LOKABASA
Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya
Journal homepage: http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa

Nilai kearifan lokal masyarakat Cirebon dalam leksikon arsitektur hijau Keraton Kasepuhan menyikapi isu *SDGs*

Epi Yuningsih*, Retty Isnendes, Eri Kurniawan
Universitas Pendidikan Indonesia
epiyuningsih@student.upi.edu*

ABSTRACT

Abstrak: Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan bangunan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal karena dalam pemilihan dan penggunaan materialnya mencerminkan sifat berkelanjutan yang selaras dengan alam. Oleh karena itu, bangunan tersebut dianggap sebagai bangunan yang mencerminkan konsep *green architecture* sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, ada kekhawatiran bahwa pengetahuan yang menjadi kearifan lokal dalam bangunan tersebut akan tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi, hal tersebut tentunya akan sangat berdampak pada terkikisnya perbendaharaan leksikon dan pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai kearifan lokal dalam bangunan keraton. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap nilai kearifan lokal dan konsep *green architecture* yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan dengan menggunakan pendekatan teoritis berupa studi etnolinguistik yang mengkaji bahasa dan budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Data bahasa berupa leksikon bersumber dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk lingualnya. Selanjutnya, data tersebut dikaitkan dengan konsep arsitektur hijau yang menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (*SDGs*) serta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sejumlah leksikon yang berkaitan dengan arsitektur untuk menyatakan jenis bangunan, bagian-bagian bangunan, alat dan bahan bangunan, proses pembuatan, perawatan bangunan, dan jenis ornamen. Leksikon tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cirebon dan mencerminkan konsep *green architecture* karena telah memenuhi prinsip-prinsip arsitektur hijau berupa *conserving energi, working with climate, respect for site, respect for use, limitting new resources,* dan *holistic*. Penerapan prinsip tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, arsitektur Keraton Kasepuhan sudah mendukung arsitektur yang berkelanjutan sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Abstract: The architecture of Keraton Kasepuhan Cirebon is a building that has local wisdom values because the selection and use of materials reflects sustainable properties that are in harmony with nature. Therefore, the building is considered as a building that reflects the concept of green architecture in accordance with the Sustainable Development Goals. However, there are concerns that the knowledge that becomes local wisdom in the building will be eroded by the influence of globalization and modernization, which will certainly have a significant impact on On the

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 29 Desember 2022
First Revised 10 Februari 2023
Accepted 23 Maret 2023
First Available online 24 April 2023
Publication Date 30 April 2023

Keyword:
etnolinguistik; green architecture; Keraton Kasepuhan; pembangunan berkelanjutan

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

erosion of the lexicon treasury and public knowledge of the values of local wisdom in the palace building. This study aims to reveal the value of local wisdom and the concept of green architecture recorded in the ethnoarchitectural lexicon of the Kasepuhan Palace using a theoretical approach in the form of Ethnolinguistic studies that examine language and culture as a whole. Language data in the form of lexicon is sourced from observation, interviews, and documentation activities which are then analyzed based on its lingual form. Furthermore, the data is associated with the concept of green architecture which is the goal of sustainable development or Sustainable Development Goals (SDGs) as well as the value of local wisdom contained in it. The results showed that a number of lexicons related to architecture were found to state the type of building, building parts, tools and building materials, manufacturing process, building maintenance, and types of ornaments. The lexicon contains the value of local wisdom owned by the people of Cirebon and reflects the concept of green architecture because it has fulfilled the principles of green architecture in the form of conserving energy, working with climate, respect for site, respect for use, limitting new resources, and being holistic. The application of this principle shows that in its implementation, the architecture of Keraton Kasepuhan has supported sustainable architecture in accordance with sustainable development goals.

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat akan leksikon arsitektur menyiratkan penguasaan masyarakat terhadap ranah pengetahuan tertentu, yaitu etnoarsitektur. Fakta lingual ini merepresentasikan makna dan konsep pengetahuan masyarakat akan pentingnya sebuah bangunan keraton. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari hakikat leksikon sebagai manifestasi kebudayaan yang mencerminkan dimensi cipta, karya, dan karsa dalam kehidupan manusia (Ridwan & Wiyanti, 2017). Namun, seiring perkembangan zaman, pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal masyarakat dalam bangunan keraton ini cenderung ditinggalkan. Hal ini karena dipengaruhi oleh adanya kebudayaan luar yang dibawa oleh arus globalisasi, sehingga kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat dianggap tidak lagi relevan dengan zaman saat ini (Nahak, 2019). Selain faktor tersebut, minimnya pengetahuan akan makna, arti, serta fungsi dari bangunan keraton menjadi hal yang turut melatarbelakangi. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa bangunan keraton hanya sebatas sebagai tempat tinggal sultan beserta keluarganya. Keadaan tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat akan leksikon etnoarsitektur.

Fenomena tersebut menyebabkan berbagai problematik dalam kehidupan, seperti adanya kebutuhan manusia untuk membangun tanpa adanya upaya menjaga keselarasan dengan alam. Isu permasalahan lingkungan menjadi topik permasalahan yang kerap kali diperbincangkan akhir-akhir ini, karena isu tersebut bukan hanya sekedar isu lokal yang terjadi di Indonesia, melainkan menjadi isu dalam dunia internasional. Isu permasalahan lingkungan menjadi penting karena kualitas lingkungan akan berdampak secara langsung terhadap kualitas hidup manusia, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan yang multidimensional yang melibatkan berbagai kalangan. Di Indonesia sendiri, masih terdapat banyak permasalahan lingkungan yang membutuhkan penyelesaian, khususnya masalah pemanasan global (Mulyani, 2021). Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat dunia menyerukan perlunya kampanye hijau (*go green*) atau yang dikenal dengan isu *Sustainable Development Goals* (*SDGs*). Kampanye tersebut mengingatkan kepada masyarakat dunia supaya kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal dan supaya manusia dapat menjaga harmoni dengan alam sekitar (Sudana, dkk., 2012), sehingga pembangunan yang dilakukan saat ini dan nanti masih memerhatikan keselarasan alam.

Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat kita temukan salah satunya pada bangunan Keraton Kasepuhan, karena dalam pemilihan dan penggunaan material bangunan mencerminkan sifat berkelanjutan yang selaras dengan alam. Oleh karena itu, bangunan Keraton Kasepuhan dianggap sebagai bangunan yang mencerminkan konsep arsitektur hijau sesuai dengan konsep *SDGs*. Namun, adanya kekhawatiran bahwa nilai kearifan lokal yang tertanam dalam keraton tersebut akan tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada terkikisnya perbendaharaan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam bangunan keraton. Oleh sebab itu, kajian tentang leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan sangat relevan untuk dilakukan, terutama kajian dalam ranah etnolinguistik.

Penelitian mengenai bangunan Keraton Kasepuhan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian Purbodewi (2018) mengenai perkembangan tata ruang dan massa pada Keraton Kesepuhan. Purbodewi menjelaskan arsitektur pembentuk pola tata ruang yang digunakan pada Keraton Kesepuhan dipengaruhi oleh budaya lokal, yaitu Hindu dan Jawa Islam. Kemudian penelitian Iswandi dkk. (2022), mengenai representasi makna yang terdapat pada benda dan bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan analisis domain dan taksonomi untuk mengidentifikasi jenis-jenis makna pada istilah benda dan bangunan yang ada. Selain dalam kedua ranah kajian tersebut, dalam penelitian arsitektur dapat memasukkan pula konsep arsitektur hijau dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fasya dan Ridwan (2017), Karsana (2019) serta Yuningsih (2022). Ketiga penelitian tersebut sama-sama menyinggung bahwa dalam sebuah bangunan terdapat konsep arsitektur hijau yang berasal dari

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

pemahaman masyarakat setempat akan leksikon etnoarsitektur. Adapun kedudukan dari penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan Yuningsih (2022). Dalam penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa analisis yang digunakan oleh penulis berfokus pada tataran deskripsi leksikon, makna denotatif serta konotatif. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap leksikon etnoarsitektur yang ditemukan, serta mengaitkan nilai kearifan lokal masyarakat Cirebon.

Dari senarai penelitian sebelumnya terlihat dengan jelas bahwa dalam pelaksanaannya, kajian etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat, kearifan lokal, dan filosofi budaya lokal belum diteliti secara khusus dan mendalam. Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki kedudukan yang penting guna mengeksplorasi kekhasan budaya masyarakat yang tercermin dalam bahasanya, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai kearifan lokal masyarakat Cirebon serta konsep arsitektur hijau yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur sebagai salah satu upaya dalam pendokumentasian dan perbendaharaan bahasa dan budaya setempat, sekaligus mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan.

METODE

Khazanah leksikon dalam kehidupan suatu masyarakat tidak hanya dapat dikaji melalui pendekatan linguistik semata, tetapi dapat dikaji pula dengan pendekatan yang menilik konteks sosial budayanya. Hal ini karena bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Pendapat tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (1992) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Pengkajian leksikon melalui sudut pandang linguistik yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya ini selaras dengan pendapat Foley (2001) bahwa telaah mengenai fenomena kebahasaan tidak hanya dikaji dari struktur kebahasaan semata, tetapi dilihat pula fungsi dan pemakainya dalam konteks sosial budaya. Untuk menjangkau kedua kajian tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan teoritis berupa studi etnolinguistik sebagai pendekatan untuk mengkaji bahasa dan budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Penerapan studi etnolinguistik sebagai sebuah pendekatan akan seimbang jika didukung dengan penggunaan model etnografi komunikasi, karena penelitian dengan model tersebut menempatkan nilai tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997). Untuk menemukan cerminan budaya pada bahasa yang diteliti, maka penelitian harus ditempatkan dalam latar yang alami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sumber data penelitian ini berupa khazanah leksikon etnoarsitektur yang bersumber dari tuturan yang direkam kemudian ditranskripsikan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode observasi partisipan dengan teknik libat cakap, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penggunaan metode tersebut adalah untuk mendapatkan data mengenai tata cara hidup, deskripsi leksikon yang berkaitan dengan kegiatan arsitektur, serta nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Kemudian, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah orang atau *human instrument*, artinya peneliti itu sendiri yang berperan penting dalam proses pengumpulan data penelitian. Dalam pelaksanaanya, peneliti harus mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data lapangan dengan menggunakan catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, alat rekam, serta tabel klasifikasi sebagai alat bantu selama penelitian berlangsung.

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik analisis leksikon dan teknik analisis kearifan lokal serta konsep *green architecture*. Artinya, setelah semua data terkumpul kemudian data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang hendak disajikan. Secara lebih spesifiknya terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data, yaitu 1) reduksi data dari hasil rekaman, catatan, dan lembar lingual, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan tentang nilai kearifan lokal dan konsep arsitektur hijau yang terkandung dalam khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan sebagai upaya dalam menyikapi isu *SDGs*.

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan, diperoleh sejumlah leksikon untuk merujuk dan menyebutkan jenis, bagian, alat, bahan, proses pembuatan, perawatan, dan ornamen dalam bangunan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data berupa satuan bahasa yang meliputi kata dan frasa yang berkaitan dengan arsitektur. Adapun pengelompokan leksikon berdasarkan kata dan frasa merujuk pada teori Chaer (2007) yang mengatakan bahwa dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yakni frasa. Adapun data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 126 leksikon.

Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Berupa Kata

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh data yang berhasil dihimpun terdiri atas kata dan frasa. Berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya, kata tersebut dibagi menjadi monomorfemis dan polimorfemis. Sedangkan berdasarkan kelas kata, leksikon yang ditemukan akan dikategorikan menjadi nomina, verba, dan adjektiva.

Tabel 1. Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Berupa Kata

No.	Leksikon	Gloss	Jumlah Morfem	Kategori Kata
1.	*Pengada*	Pengada	Polimorfemis *Pe- + ada*	Nomina
2.	*Keputran*	Keputran	Polimorfemis *Ke- + putra + -an*	Nomina
3.	*Kêputrén*	Keputren	Polimorfemis *Ke- + putri + -an*	Nomina
4.	*Kêdaton*	Kedaton	Polimorfemis *Ke- + datu + -an*	Nomina
5.	*Kêmandungan*	Kemandungan	Polimorfemis *Ke- + mandung + -an*	Nomina
6.	*Pungkuran*	Pungkuran	Polimorfemis *Pungkur + -an*	Nomina
7.	*Buritan*	Buritan	Polimorfemis *Burit + -an*	Nomina
8.	*Limasan*	Atap Bentuk limas	Polimorfemis *Limas + -an*	Nomina
9.	*Bungbungan*	Sisi atap yang teratas	Polimorfemis *Bubung + -an*	Nomina
10.	*Padasan*	Tempat Air wudhu	Polimorfemis *Padas+-an*	Nomina
11.	*Wuwungan*	Hiasan atap rumah	Polimorfemis *Wuwung + -an*	Nomina
12.	*Wadasan*	Ornamen	Polimorfemis *Wadas + -an*	Nomina
13.	*Manggisan*	Ornamen	Polimorfemis *Manggis + -an*	Nomina
14.	*Wajikan*	Ornamen	Polimorfemis *Wajik + -an*	Nomina
15.	*Sampirin*	Sampiran	Polimorfemis *Sampir + -in*	Nomina
16.	*Pemburatan*	Pemburatan	Polimorfemis *Pe- + burat + an*	Nomina

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

No.	Leksikon	Gloss	Jumlah Morfem	Kategori Kata
17.	*Langit-langit*	Plafon	Polimorfemis *Langit + Reduplikasi Dwilingga*	Nomina
18.	*Museum*	Museum	Monomorfemis	Nomina
19.	*Lunjuk*	Lunjuk	Monomorfemis	Nomina
20.	*Kuncung*	Kuncung	Monomorfemis	Nomina
21.	*Soka*	Sumur Soka	Monomorfemis	Nomina
22.	*Sêrambi*	Beranda/Selasar	Monomorfemis	Nomina
23.	*Mimbar*	Mimbar	Monomorfemis	Nomina
24.	*Kerapyak*	Maksuroh	Monomorfemis	Nomina
25.	*Gudhang*	Gudang	Monomorfemis	Nomina
26.	*Tombak*	Alat Ukur	Monomorfemis	Nomina
27.	*Mastaka/ Mamolo*	Topi bangunan	Monomorfemis	Nomina
28.	*Sirap*	Sirap	Monomorfemis	Nomina
29.	*Pasak*	Pasak	Monomorfemis	Nomina
30.	*Usuk*	Usuk	Monomorfemis	Nomina
31.	*Éréng*	Reng	Monomorfemis	Nomina
32.	*Bilik*	Anyaman dari bilah bambu untuk plafon	Monomorfemis	Nomina
33.	*Saka*	Tiang	Monomorfemis	Nomina
34.	*Tehêl*	Tegel	Monomorfemis	Nomina
35.	*Umpag*	Umpak	Monomorfemis	Nomina
36.	*Tembok*	Dinding	Monomorfemis	Nomina
37.	*Mungal*	Ubin bertanda gambar ombak laut segara	Monomorfemis	Nomina
38.	*Mangil*	Ubin bertanda gunung	Monomorfemis	Nomina
39.	*Mungup*	Ubin bertanda matahari	Monomorfemis	Nomina
40.	*Dêmêk*	Ornamen	Monomorfemis	Nomina
41.	*Makara*	Ornamen	Monomorfemis	Nomina
42.	*Batu*	Batu	Monomorfemis	Nomina
43.	*Wadas*	Cadas	Monomorfemis	Nomina
44.	*Lêmpung*	Tanah liat	Monomorfemis	Nomina
45.	*Bêsi*	Besi	Monomorfemis	Nomina
46.	*Marmêr*	Marmer	Monomorfemis	Nomina
47.	*Kêramik*	Keramik	Monomorfemis	Nomina
48.	*Ubin*	Ubin	Monomorfemis	Nomina
49.	*Bacem*	Merendam kayu	Monomorfemis	Verba
50.	*Gerbu*	Kegiatan bersih-bersih di sekitar keraton menjelang acara besar	Monomorfemis	Verba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap leksikon etnoarsitektur yang berupa kata berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya, ditemukan bahwa leksikon yang termasuk ke dalam polimorfemis memiliki dua kategori yaitu (1) kata polimorfemis yang mengalami proses afiksasi dan (2) kata polimorfemis yang mengalami proses reduplikasi. Leksikon monomorfemis yang dimaksud mengacu pada teori Verhaar (1981), yaitu kata yang tersusun atas satu morfem, sedangkan polimorfemis yang dimaksud merujuk pada pengertian menurut Kentjono dalam Kushartanti (2009), yaitu sebuah kata yang disusun lebih dari satu morfem atau kata dengan morfem jamak sebagai hasil dari proses morfologi.

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

Kata polimorfemis yang mengalami proses afiksasi dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu (1) prefiks pe- + bentuk dasar terlihat pada kata *pengada*, (2) bentuk dasar + konfiks ke – an terlihat pada kata *keputran* dan *kêmandungan*, (3) bentuk dasar + sufiks -an terlihat pada kata *pungkuran*, *buritan*, *limasan*, *bungbungan*, *wuwungan*, *wadasan*, *manggisan*, dan *wajikan*, (4) bentuk dasar + konfiks pe – an terlihat pada kata *pemburatan*, dan (5) bentuk dasar + sufiks -in terhat pada kata *sampirin*, sedangkan kata polimorfemis yang mengalami proses reduplikasi terbentuk atas bentuk dasar + reduplikasi dwilingga seperti terlihat pada leksikon *langit-langit*.

Selanjutnya, leksikon yang dikategorikan berdasarkan kelas kata terbagi atas nomina, verba, dan adjektiva. Dalam hal ini, leksikon yang berkategori nomina merujuk pada nama tempat, benda, dan hal yang berkaitan dengan arsitektur Keraton Kasepuhan seperti terlihat pada leksikon *pengada, museum, lunjuk, kuncung, keputran, kêputrén, kêdaton, mastaka/mamolo, sirap, pasak, usuk, saka, tehêl, umpag, tembok, mungal, mangil, mungup, batu, wadas,*dan *lêmpung*. Leksikon berkategori verba merujuk pada perbuatan, gerak, atau proses yang berkaitan dengan kegiatan berarsitektur seperti leksikon *bacem* dan *gerbu*, sedangkan kata yang berkategori adjektiva tidak ditemukan dalam kegiatan arsitektur. Dari segi penggunaannya, leksikon berkategori nomina memang lebih banyak digunakan pada kegiatan berarsitektur di Keraton Kasepuhan, hal ini karena untuk merujuk nama-nama tempat yang ada di Keraton Kasepuhan, serta benda-benda yang berkaitan dengan arsitektur.

Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Berupa Frasa

Leksikon etnoarsitektur berupa frasa terbentuk atas unsur inti dan pewatas yang memiliki kategori dan pola pembentukan yang berbeda. Pengklasifikasian frasa ini merujuk pada teori Kurniati (2008) yang menyatakan bahwa frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan distribusi dan kategori. Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik, sedangkan berdasarkan kategorinya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa nominal, verbal, adjektival, numeralia, adverbial, dan preposisional. Namun, pengklasifikasian frasa pada penelitian ini hanya berdasarkan kategorinya saja.

Tabel 2. Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Berupa Frasa

No	**Leksikon**	**Gloss**	**Unsur Pembentuk**		**Kategori**	**Pola**
			Unsur Inti	**Unsur Pewatas**		
1.	*Panca Ratna*	Panca Ratna	*Panca* (N)	*Ratna* (N)	FN	N+N
2.	*Tugu Manunggal*	Tugu Manunggal	*Tugu* (N)	*Manunggal* (N)	FN	N+N
3.	*Sri Maganti*	Sri Ma(n)ganti	*Sri* (N)	*Maganti* (N)	FN	N+N
4.	*Kutagara Wadasan*	Kutagara Wadasan	*Kutagara* (N)	*Wadasan* (N)	FN	N+N
5.	*Jinem Pangrawit*	Jinem Pangrawit	*Jinem* (N)	*Pangrawit* (N)	FN	N+N
6.	*Gajah Nguling*	Gajah Nguling	*Gajah* (N)	*Nguling* (N)	FN	N+N
7.	*Bangsal Pringgadani*	Bangsal Pringgadani	*Bangsal* (N)	*Pringgadani* (N)	FN	N+N
8.	*Jinem Arum*	Jinem Arum	*Jinem* (N)	*Arum* (N)	FN	N+N
9.	*Bangsal Prabayaksa*	Bangsal Prabayaksa	*Bangsal* (N)	*Prabayaksa* (N)	FN	N+N
10.	*Dalem Arum*	Dalem Arum	*Dalem* (N)	*Arum* (N)	FN	N+N
11.	*Dapur Mulud*	Dapur Mulud	*Dapur* (N)	*Mulud* (N)	FN	N+N
12.	*Gedung Naskah*	Gedung Naskah	*Gedung* (N)	*Naskah* (N)	FN	N+N

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

13.	*Bangsal Pagelaran*	Bangsal Pagelaran	*Bangsal* (N)	*Pagelaran* (N)	FN	N+N
14.	*Mande Malangsemiran g*	Mande Malangsemiran g	*Mande* (N)	*Malangsemiran g* (N)	FN	N+N
15.	*Mande Jajar*	Mande Jajar	*Mande* (N)	*Jajar* (N)	FN	N+N
16.	*Mande Karesmen*	Mande Karesmen	*Mande* (N)	*Karesmen* (N)	FN	N+N
17.	*Mande Pengiring*	Mande Pengiring	*Mande* (N)	*Pengiring* (N)	FN	N+N
18.	*Lingga Yoni*	Lingga Yoni	*Lingga* (N)	*Yoni* (N)	FN	N+N
19.	*Candi Laras*	Candi Laras	*Candi* (N)	*Laras* (N)	FN	N+N
20.	*Kali Sipadu*	Kali Sipadu	*Kali* (N)	*Sipadu* (N)	FN	N+N
21.	*Kreteg Pangrawit*	Kreteg Pangrawit	*Kreteg* (N)	*Pangrawit* (N)	FN	N+N
22.	*Lapangan Giyanti*	Lapangan Giyanti	*Lapangan* (N)	*Giyanti* (N)	FN	N+N
23.	*Regol Pengada*	Regol Pengada	*Regol* (N)	*Pengada* (N)	FN	N+N
24.	*Pintu Gledegan*	Pintu Gledegan	*Pintu* (N)	*Gledegan* (N)	FN	N+N
25.	*Bale Kambang*	Bale Kambang	*Bale* (N)	*Kambang* (N)	FN	N+N
26.	*Kolam Langensari*	Kolam Langensari	*Kolam* (N)	*Langensari* (N)	FN	N+N
27.	*Gunung Indrakila*	Gunung Indrakila	*Gunung* (N)	*Indrakila* (N)	FN	N+N
28.	*Gapura Adi*	Gapura Adi	*Gapura* (N)	*Adi* (N)	FN	N+N
29.	*Gapura Benteng*	Gapura Benteng	*Gapura* (N)	*Benteng* (N)	FN	N+N
30.	*Gapura Lonceng*	Gapura Lonceng	*Gapura* (N)	*Lonceng* (N)	FN	N+N
31.	*Sumur Ketandan*	Sumur Ketandan	*Sumur* (N)	*Ketandan* (N)	FN	N+N
32.	*Sumur Upas*	Sumur Upas	*Sumur* (N)	*Upas* (N)	FN	N+N
33.	*Bangunan Induk*	Bangunan Induk	*Pewastren* (N)	*Induk* (N)	FN	N+N
34.	*Sêrambi Pewastren*	Beranda/Selasar Pewastren	*Sêrambi* (N)	*Pewastren* (N)	FN	N+N
35.	*Sêrambi Pemandangan*	Beranda/Selasar Pemandangan	*Sêrambi* (N)	*Pemandangan* (N)	FN	N+N
36.	*Banyu cis*	Air Sumur Pitu	*Regol* (N)	*Pengada* (N)	FN	N+N
37.	*Kuta Kosod*	Susunan bata merah	*Kuta* (N)	*Kosod* (N)	FN	N+N
38.	*Lawang jasad*	Pintu Jasad	*Lawang* (N)	*Jasad* (N)	FN	N+N
39.	*Lawang ruh*	Pintu Ruh	*Lawang* (N)	*Ruh* (N)	FN	N+N
40.	*Lawang Dzikir*	Pintu Dzikir	*Lawang* (N)	*Dzikir* (N)	FN	N+N
41.	*Lawang Qolbun*	Pintu Qolbun	*Lawang* (N)	*Qolbun* (N)	FN	N+N

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

42.	*Lawang Ilmu*	Pintu Ilmu	*Lawang* (N)	*Ilmu* (N)	FN	N+N
43.	*Lawang Amal*	Pintu Amal	*Regol* (N)	*Amal* (N)	FN	N+N
44.	*Lawang Iman*	Pintu Iman	*Lawang* (N)	*Iman* (N)	FN	N+N
45.	*Lawang Ma'rifat*	Pintu Ma'rifat	*Lawang* (N)	*Ma'rifat* (N)	FN	N+N
46.	*Soko pengiring*	Tiang Tambahan	*Soko* (N)	*Pengiring* (N)	FN	N+N
47.	*Terali kayu*	*Terali kayu*	*Terali* (N)	*Kayu* (N)	FN	N+N
48.	*Capit urang*	Ornamen	*Capit* (N)	*Urang* (N)	FN	N+N
49.	*Untu walang*	Ornamen	*Untu* (N)	*Walang* (N)	FN	N+N
50.	*Lawang Yakin*	Pintu Yakin	*Lawang* (N)	*Yakin* (A)	FN	N+A
51.	*Sumur Agung*	Sumur Agung	*Sumur* (N)	*Agung* (A)	FN	N+A
52.	*Langgar Alit*	Langgar Alit	*Langgar* (N)	*Alit* (A)	FN	N+A
53.	*Langgar Agung*	Langgar Agung	*Langgar* (N)	*Agung* (A)	FN	N+A
54.	*Sumur Pitu*	Sumur Ketujuh	*Sumur* (N)	*Pitu* (Num)	FN	N+Num
55.	*Lawang Sanga*	Lawang Sanga	*Lawang* (N)	*Sanga* (Num)	FN	N+Num
56.	*Alun-alun Sangkala Buwana*	Alun-alun Sangkala Buwana	*Alun-alun* (N)	*Sangkala Buwana* (FN)	FN	N+FN (N+N)
57.	*Masjid Sang Cipta Rasa*	Masjid Sang Cipta Rasa	*Masjid* (N)	*Sang Cipta Rasa* (FN)	FN	N+FN (N+N)
58.	*Masjid Pakungwati Cirebon*	Masjid Pakungwati Cirebon	*Masjid* (N)	*Pakungwati Cirebon* (FN)	FN	N+FN (N+N)
59.	*Bangsal Agung Panembahan*	Bangsal Agung Panembahan	*Bangsal Agung* (FN)	*Panembahan* (N)	FN	FN (N+A) +N
60.	*Museum Pusaka Keraton*	Museum Pusaka Keraton	*Museum Pusaka* (FN)	*Keraton* (N)	FN	FN (N+N) +N
61.	*Ruang Audio Visual*	Ruang Audio Visual	*Ruang* (N)	*Audio Visual* (FN)	FN	N+FN (N+A)
62.	*Mande Pendawa Lima*	Mande Pendawa Lima	*Mande* (N)	Pendawa Lima (FN)	FN	N+FN (N+Num)
63.	*Pos Bedug Samogiri*	Tempat menyimpan beduk	*Pos* (N)	*Bedug Samogiri* (FN)	FN	N+FN (N+N)
64.	*Taman Bundaran Dewandaru*	Taman Bundaran Dewandaru	*Taman* (N)	*Bundaran Dewandaru* (FN)	FN	N+FN (N+N)
65.	*Pintu Buk Bacem*	Pintu Buk Bacem	*Pintu* (N)	*Buk Bacem* (FV)	FN	N+FV (V+V)

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

66.	*Mande Semar Tinandu*	Mande Semar Tinandu	*Mande* (N)	*Semar Tinandu* (FN)	FN	N+FN
67.	*Petilasan Dalem Agung Pakungwati*	Petilasan Dalem Agung Pakungwati	*Petilasan* (V)	*Dalem Agung Pakungwati* (FN)	FV	V+FN (N+N)
68.	*Tumpang dua*	Atap bertingkat	*Tumpang* (V)	*Dua* (Num)	FV	V+Num
69.	*Tumpang sari*	Ornamen	*Tumpang* (V)	*Sari* (N)	FV	V+N
70.	*Saka tatal*	Tiang penyangga atap	*Saka* (N)	*Tatal* (N)	KM	N+N
71.	*Soko guru*	Tiang utama	*Soko* (N)	*guru* (N)	KM	N+N
72.	*Panca Niti*	Pancaniti	*Panca* (N)	*Niti* (N)	KM	N+N
73.	*Siti Inggil*	Sitinggil	*Siti* (N)	*Inggil* (N)	KM	N+N
74.	*Batu bata*	Batu bata	*Batu* (N)	*Bata* (N)	KM	N+N
75.	*Batu alam*	Batu alam	*Batu* (N)	*alam* (N)	KM	N+N
76.	*Kayu Jati*	Kayu jati	*Kayu* (N)	*Jati* (N)	KM	N+N

Berdasarkan hasil analisis yang sudah disajikan, leksikon yang ditemukan berbentuk frasa dan kata majemuk. Frasa tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu frasa nominal dan frasa verbal yang terbentuk atas unsur inti dan unsur pewatas dengan pola pembentukan yang berbeda. Secara keseluruhan, pola pembentukan berjumlah 13 pola yaitu (1) Nomina + Nomina seperti terlihat pada leksikon *Panca Ratna, Tugu Manunggal, Sri Maganti, Kutagara Wadasan, Jinem Pangrawit*,(2) Nomina + Adjektiva terlihat pada leksikon *Sumur Agung, Langgar Alit, dan Langgar Agung*, (3) Nomina + Numeralia/Bilangan terlihat dalam leksikon *Lawang Sanga* dan *Sumur Pitu*, (4) Nomina + Frasa Nominal terlihat pada leksikon *Mande Semar Tinandu*, (5) Nomina + Frasa Nominal (Nomina + Nomina) seperti pada leksikon *alun-alun Sangkala Buwana* dan *masjid Sang Cipta Rasa*, (6) Nomina + FN (Nomina + Adjektiva) pada leksikon *ruang audio visual*, (7) Nomina + FN (Nomina + Numeralia/Bilangan) dalam leksikon *Mande Pendawa Lima*, (8) Nomina + FV (Verba + Verba) terlihat pada leksikon *Pintu Buk Bacem*, (9) FN (Nomina + Nomina) + Nomina pada leksikon *Museum Pusaka Keraton*, (10) Frasa Nominal (Nomina + Adjektiva) + Nomina terlihat dalam leksikon *Bangsal Agung Panembahan*, (11) Verba + Frasa Nomina terdapat pada leksikon *Petilasan Dalem Agung Pakungwati*, (12) Verba + Nomina terlihat dalam leksikon *tumpang sari*, dan (13) Verba + Numeralia pada leksikon *tumpang dua*. Kemudian, pola kata majemuk yang ditemukan adalah nomina + nomina seperti pada leksikon *batu bata, kayu jati, saka tatal, dan Siti Inggil*.

Data berupa frasa yang ditemukan digunakan untuk merujuk pada penyebutan nama tempat, bagian bangunan, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan bangunan keraton secara lebih rinci. Dari keseluruhan leksikon etnoarsitektur yang ditemukan, terdapat sejumlah kata dan frasa yang merujuk pada penamaan tempat dan bagian bangunan yang sama, tetapi memiliki istilah atau penyebutan yang berbeda. Berikut ini beberapa leksikon yang dimaksudkan.

(1) *Masjid Sang Cipta Rasa* dan *Masjid Pakungwati Cirebon* merupakan masjid yang berada di lingkungan Keraton Kasepuhan yang dibangun pada tahun 1498 oleh Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunung Jati. Istilah *Masjid Sang Cipta Rasa* dan *Masjid Pakungwati Cirebon* merujuk pada satu bangunan yang sama, akan tetapi memiliki penamaan atau sebutan yang berbeda dari masyarakat. Penamaan *Masjid Sang Cipta Rasa* diambil dari tujuan didirikannya bangunan tersebut, kata *sang* sendiri artinya agung, *cipta* artinya dibuat, dan *rasa* artinya digunakan, dari asal katanya dapat dilihat bahwa masjid ini dibuat untuk digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan yang agung (beribadah). Adapun penamaan *Masjid Pakungwati Cirebon* diambil dari tempatnya, karena masjid ini berada

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

di Keraton Pakungwati Cirebon atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Gambar 1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa atau Masjid Pakungwati Cirebon

(2) *Dalem Arum* merupakan tempat tinggal Sultan dan keluarga secara turun-temurun hingga sekarang. Begitu pula dengan istilah *Kedaton*, yang merujuk pada tempat atau bangunan yang sama.

Gambar 2. Dalem Arum atau Kedaton

(3) *Pungkuran* dan *Buritan* merupakan dua istilah yang merujuk pada bangunan yang sama, yaitu sebuah ruangan tanpa dinding sebagai serambi belakang yang letaknya paling belakang dan memiliki fungsi untuk tempat sesaji sarana Maulid Nabi saw.

(4) *Mande Malang Semirang* dan *Mande Jajar* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada satu bangunan yang sama, yaitu sebuah bangunan yang berada di kawasan Siti Inggil. Bangunan tersebut merupakan bangunan tanpa dinding dengan tiang berukir berjumlah 6 buah, akan tetapi jika dijumlahkan dengan tiang yang berada di sampingnya menjadi 20 buah tiang. Dahulu, bangunan ini difungsikan sebagai tempat duduk bagi Sri Sultan beserta keluarga untuk melihat latihan keprajuritan atau melihat pelaksanaan hukuman. Namun, sekarang bangunan ini difungsikan sebagai tempat duduk bagi Sri Sultan beserta keluarga untuk melihat acara yang digelar di alun-alun Sangkala Buana.

Gambar 3. Mande Malang Semirang atau Mande Jajar

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

(5) *Sumur Upas* merupakan sebuah sumur yang berada di Petilasan Keraton Dalem Agung Pakungwati kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Sumur tersebut dibangun sejak zaman Sunan Gunung Jati atau pada abad ke-15 Masehi. Dahulunya sumur ini dijadikan sebagai tempat untuk merendam senjata para prajurit ataupun benda pusaka keraton. Sedangkan istilah *soka* merupakan sebutan lain dari sumur Upas. Adapun penyebutan istilah *soka* ini karena tepat di belakang sumur ini terdapat pohon soka, untuk lebih tepatnya soka Suwarga.
(6) *Mastaka* dan *Mamolo* merupakan dua istilah yang digunakan untuk merujuk hiasan yang berada di puncak atap sebuah bangunan, pada umumnya *mastaka* dan *mamolo* terbuat dari bahan tanah liat bakar ataupun seng.
(7) *Mungal* merupakan sebuah ubin yang berada pada mihrab masjid Agung Sang Cipta Rasa, ubin ini memiliki tanda khusus berupa gambar ombak laut segara, yang menyimbolkan asma Rahman dan Rahim Allah tidak terbatas. Adapun *mungul* memiliki definisi yang sama dengan mungal, tetapi berbeda pada gambar yang menjadi tandanya yaitu gambar gunung, yang menyimbolkan bahwa dalam belajar menuntut ilmu seorang murid haruslah tekun, istiqomah, dan bersungguh-sungguh, karena gunung dianggap tidak rapuh terkena panas dan hujan. Begitu pula dengan *mungup* yang memiliki definisi yang sama dengan *mungal* dan *mungul*, hanya saja *mungup* memiliki tanda gambar matahari, yang menyimbolkan bahwa ketika seseorang sudah cerdas hatinya akan bisa mencapai tingkat makrifat.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, leksikon etnoarsitrektur berbentuk frasa lebih banyak ditemukan daripada leksikon berbentuk frasa. Penggunaan frasa ini digunakan untuk meminimalkan kekeliruan penyebutan nama tempat, bagian bangunan, bahan dalam kegiatan berarsitektur Keraton Kasepuhan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan ditampilkan persentase dari kata dan frasa yang ditemukan.

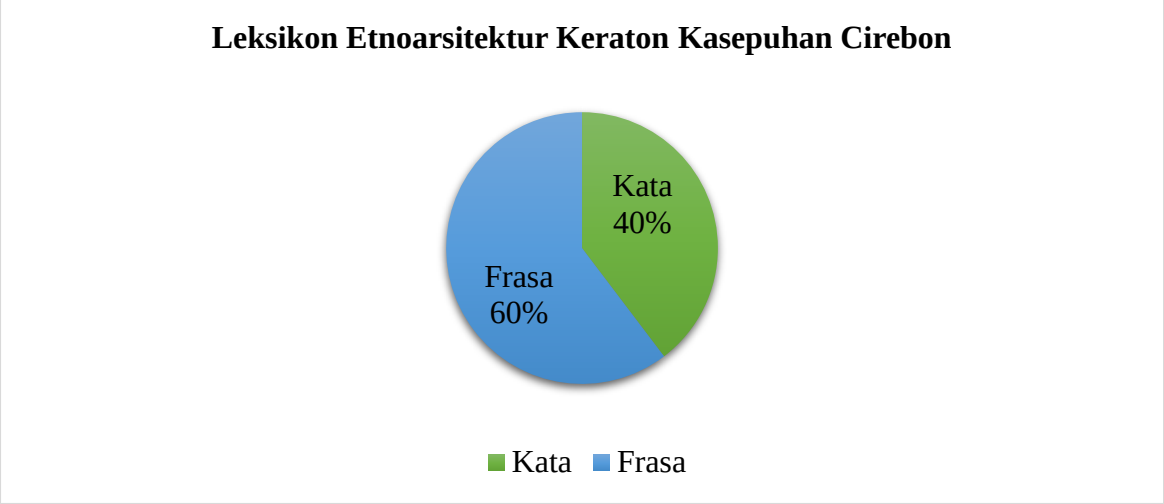

Gambar 4. Perbandingan jumlah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon

Nilai Kearifan Lokal dalam Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon

Keraton Kasepuhan merupakan bangunan yang memiliki nilai kearifan lokal yang tercermin dari pengetahuan masyarakat akan leksikon etnoarsitektur. Dari keseluruhan leksikon etnoarsitektur yang ditemukan, terdapat sejumlah leksikon yang mengandung nilai kearifan lingkungan yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Kearifan lingkungan ini sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam serta lingkungan sekitarnya. Kearifan tersebut berasal dari nilai-nilai dan petuah mengenai Keraton Kasepuhan Cirebon yang sudah terbangun secara alamiah. Nilai-nilai kebaikan tersebut salah satunya tercermin pada wasiat mengenai aturan renovasi bangunan yang ada di kawasan Keraton Kasepuhan. Dalam keterangan yang dijelaskan oleh seorang narasumber dalam penelitian ini, wasiat tersebut meliputi 1) harus menyesuaikan bentuk asli dari bangunan tersebut, 2)

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

menggunakan bahan yang sama dengan bahan yang digunakan sebelumnya, dan 3) tidak merusak bangunan yang ada.

Selain mengandung nilai kearifan lokal, leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan juga cerminan konsep *green architecture* atau arsitektur hijau. Adapun konsep *green architecture* yang dimaksud adalah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan berbagai pengaruh membahayakan terhadap lingkungan alam dan kesehatan manusia (Sudarwani, 2012 ; Febrianto, 2019). Konsep tersebut tercermin melalui pemahaman masyarakat akan leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan. Pemahaman tersebut tercermin pada leksikon *tugu manunggal, candi laras, pintu buk bacem, padasan, sirap, usuk, eréng, pasak, bilik,* dan *terali kayu*. Beberapa leksikon tersebut terbuat dari bahan alam, yaitu batu, kayu, tanah liat, dan bambu. Penggunaan bahan bangunan yang terbuat dari bahan alam adalah salah satu upaya manusia untuk tidak merusak lingkungan sekitar, hal ini sesuai dengan prinsip penting dalam konsep arsitektur hijau poin kelima yaitu *limitting new resources* (meminimalkan sumber daya baru), yang artinya dalam perancangan suatu bangunan sebisa mungkin harus mengoptimalkan penggunaan material yang ada dan harus menggunakan material yang aman sehingga tidak membahayakan ekosistem dan sumber daya alam.

Tidak hanya itu, leksikon *bangsal pagelaran, bangsal pringgadani, bangsal prabayaksa,* dan *bangsal agung panembahan* juga mencerminkan bangunan yang *sustainable* (berkelanjutan), *arthfriendly* (ramah lingkungan), dan *high performance building* (bangunan dengan performa sangat baik), hal ini karena bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki konsep menyatu dengan alam dengan desain terbuka sehingga dapat beradaptasi dengan iklim di lingkungan sekitarnya. Selain itu, dalam konstruksinya bangunan tersebut turut memperhatikan lingkungan dengan pemilihan material yang didominasi oleh kayu jati. Dengan desain yang terbuka, bangunan tersebut tentunya dapat meminimalkan penggunaan energi karena memanfaatkan energi yang berasal dari alam (*energy of nature*).

Kemudian, leksikon *batu, batu bata, batu alam, wadas, lêmpung,* dan *kayu jati* merupakan hasil alam. Hasil alam tersebut digunakan sebagai bahan yang mendominasi dalam setiap bangunan Keraton Kasepuhan. Pemilihan bahan bangunan yang berasal dari alam ini mencerminkan konsep arsitektur yang berkelanjutan sebagai konsekuensi dari komitmen internasional tentang pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (*SDGs*). Hal tersebut karena pada penerapannya, arsitektur Keraton Kasepuhan menggunakan bahan bangunan yang tergolong ramah lingkungan dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon yang terkumpul sejumlah 126 leksikon terdiri atas kata dan frasa. Data berupa kata tersebut kemudian dianalisis berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya yaitu monomorfemis dan polimorfemis, serta analisis berdasarkan kelas kata atau kategori kata yang membedakan bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Kemudian, data berupa frasa yang ditemukan digunakan oleh masyarakat setempat untuk meminimalkan kekeliruan penyebutan nama yang merujuk pada penyebutan nama tempat, bagian bangunan, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan bangunan keraton secara lebih rinci. Dari keseluruhan leksikon yang ditemukan, terdapat sejumlah leksikon yang mengandung cerminan arsitektur hijau yang tercermin melalui pemahaman masyarakat akan leksikon etnoarsitektur yang berbahan dasar dari alam seperti penggunaan bahan batu, kayu, tanah liat, dan bambu. Penggunaan bahan tersebut sebagai upaya untuk tidak merusak lingkungan sekitar, hal ini sesuai dengan prinsip penting dalam konsep arsitektur hijau poin kelima yaitu *limitting new resources* (meminimalkan sumber daya baru). Selain itu, dalam penerapannya arsitektur Keraton Kasepuhan memerhatikan prinsip-prinsip arsitektur hijau lainnya, seperti *conserving energi, working with climate, respect for site, respect for use, limitting new resources,* dan *holistic*.

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing, pihak Keraton Kasepuhan Cirebon dan narasumber terkait yang telah membimbing, memberikan izin dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

PUSTAKA RUJUKAN

Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Bandung: Rineka Cipta.

Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fasya, M., & Ridwan, I. (2017). Konsep green architecture dalam leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta (kajian etnolinguistik di Kampung Kuta, Ciamis). *KOLITA 15 : Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas*, 466-470.

Febrianto, R. S. (2019). Kajian metode dan konsep bentuk arsitektur hijau pada bangunan rumah tinggal. *Prosiding SEMSINA*, 103-108.

Foley, W. A. (2001). *Anthropological linguistics william*. Massachusettts: Blackwell Publisher Inc.

Iswandi, F., Agus, C., & Juwintan. (2022). Representasi makna pada istilah benda dan bangunan versi bahasa indonesia oleh pemandu wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *11*(2), 265-278.

Karsana, D. (2019). Leksikon arsitektur hijau dalam bahasa Kaili: pemanfaatan kearifan lokal. *Multilingual*, *18*(1), 1-21.

Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa pokok antropologi budaya*. Jakarta: UI Press.

Kurniati, E. (2008). *Sintaksis bahasa Jawa*. Semarang: Griya.

Kushartanti, dkk. (2009). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik. Jakarta:* Jakarta : Gramedia.

Mulyani, A. S. (2021). Pemanasan global, penyebab, dampak dan antisipasinya. *Artikel Pengabdian Masyarakat*.

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65-76.

Purbodewi, D. S. (2018). Perkembangan tata ruang dan massa pada Keraton Kesepuhan Cirebon. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Arsitektur: Universitas Katholik Parahyangan.

Ridwan, I., & Wiyanti, S. (2017). Leksikon etnoarsitektur sebagai upaya pendokumentasian pengetahuan lokal (kajian leksikologi di Kampung Adat Kuta, Ciamis). *Lexicology and Lexicography at Universitas Indonesia*, 203-207.

Sudana, D., Kosasih, D., Fasya, M., Muniroh, R., Pamelasari, N. & Agustina, N. (2012). Eksplorasi nilai pendidikan lingkungan hidup dalam leksikon etnobotani: kajian etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. *Laporan Penelitian Hibah Penelitian Etnopedagogi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Tidak Diterbitkan.*

Sudarwani, M. M. (2012). Penerapan green architecture dan green building sebagai upaya pencapaian sustainable architecture. *Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*, *10*(24), 1-19.

Verhaar, J. W. M. (1981). *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yuningsih, E. (2022). Mengungkap makna simbolik dalam khazanah leksikon etnoarsitektur hijau keraton (kajian etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(1), 64-75.

DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.53777
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904